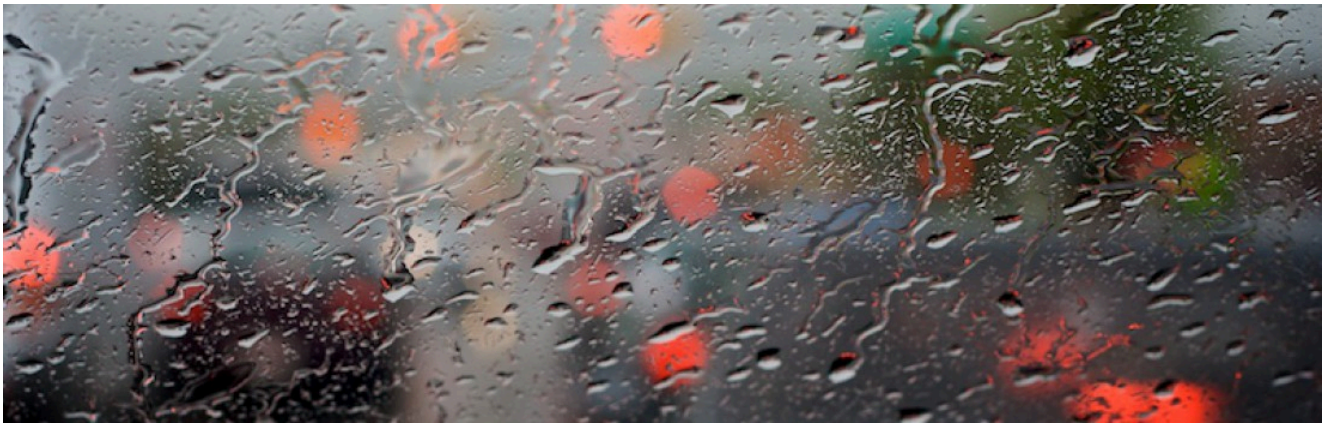

El Salvador

September 22, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

> *The wealthy make mistakes, the poor go to jail.*
>
> —Sebuah grafiti di El Salvador.

> *Kill, kill, kill, kill, kill the poor.*
>
> —Dead Kennedys

Pada 1998, El Salvador menelurkan sebuah hukum yang mempidanakan siapapun yang berurusan dengan aborsi—pelaku, penganjur, dokter, termasuk mereka yang mengetahui dan membiarkannya terjadi. Apabila kita berharap untuk dapat belajar memahami kemungkinan yang dapat terjadi apabila aborsi dianggap tindak kriminal, El Salvador adalah salah satu kasus yang sempurna untuk dapat dijadikan contoh. Bagiku, dalam soal ini, terlepas dari apakah seseorang setuju atau tidak dengan tindak aborsi, hal paling penting yang patut diperhatikan adalah dampak dari diterapkannya sebuah hukum—karena toh hukum tak dapat dianggap benar hanya

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2019

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

karena pesan tertulisnya saja dan dilepaskan begitu saja dari dampak yang terjadi.

Jadi, apa saja yang terjadi saat tindak aborsi dianggap tindak pidana? Dari data yang terkumpul, tiga hal utamalah yang muncul: (1) aborsi tidak serta merta tidak terjadi, tidak lantas berhenti karena dianggap ilegal; (2) dokter terlibat dengan aparat negara; (3) hanya para perempuan miskin yang dituduh dan dikriminalisasikan sebagai para pelanggar aturan anti aborsi. Terlepas dari seberapa banyak perbedaan antara Indonesia dengan El Salvador, dapat dipastikan bahwa Indonesia akan mengalami kesemua konsekwensi yang hadir dari dipidanakannya tindak aborsi.

Jawaban dari para penyusun hukum dan gerombolan pendukungnya selalu saja sama: makanya jangan sampai hamil di luar nikah, makanya jangan berzina, dan sejuta makanya lain.

Mereka tidak memahami bahwa, seperti juga yang terjadi di El Salvador, di negeri ini ada penolakan terhadap alat kontrasepsi, bahkan memperkenalkan alat kontrasepsi pun akan dipidana, lalu pendidikan seks amat minim untuk tidak dikatakan bahwa tak ada sama sekali. Bahkan ada yang berpikir bahwa seorang perempuan yang berenang di satu kolam dengan lelaki dapat hamil karena kemasukan sperma sang lelaki yang berenang-renang dalam kolam. Ada yang berpikir sirkulasi AC di bioskop yang tertutup dapat menyumbangkan sperma ke dalam vaginanya. Awalnya aku merasa komentar-komentar demikian itu lucu, hingga satu titik aku merasa bahwa itu semua adalah ungkapan yang menyedihkan, memperlihatkan betapa terbelakangnya negeri ini. Orang-orang seperti itulah yang justru rentan mengalami kehamilan—karena mereka bahkan tak paham bagaimana seorang perempuan dapat hamil.

Mereka yang tak menginginkan kehamilan—karena ketidaktahuan, karena aib, karena perkosaan—pada akhirnya hanya akan mencari jalan ke pasar gelap. Kita semua tahu kedekatan pasar gelap dengan apapun yang berbau kematian, dan tak pernah ada pertanggungjawaban.

Kecuali …

Kecuali engkau memiliki banyak uang.

Sehingga engkau dapat pergi ke negara yang memberikan layanan aborsi secara legal, dikerjakan oleh dokter profesional, dan perawatan

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

pasca aborsi yang mumpuni. Kalau upah kerjamu hanya sebatas mampu membayar rumah kontrakan dan menutupi biaya makan saja, engkau hanya memiliki dua pilihan: pergi ke pasar gelap—itu saja tak menjamin biaya yang dikeluarkan akan murah—atau masuk penjara.

Selanjutnya, seperti juga di Indonesia, saat aturan hukum selalu dipenuhi pasal-pasal karet yang dapat digunakan untuk menjebak siapapun yang tak diinginkan, bagaimana dengan kasus keguguran, yang sepintas dan tanpa penelitian medis yang baik, akan sulit dibedakan dengan aborsi yang belum tuntas? Di El Salvador, keguguran ataupun aborsi memiliki istilah yang sama: *aborto*. Tak peduli engkau keguguran atau aborsi, saat engkau pergi ke rumah sakit dengan kondisi pendarahan dan engkau tak memiliki uang lebih untuk menjalani pembuktian medis bahwa engkau keguguran, dan bukannya aborsi, engkau dilaporkan kepada aparat negara sebagai pelaku tindak kriminal.

Pada akhirnya, di sana, hal yang terjadi selanjutnya hanyalah meningkatnya angka kematian perempuan-perempuan miskin akibat aborsi gelap, kebanyakan adalah para perempuan yang hidup di desa-desa yang jauh dari kota, kawasan urban yang kumuh, atau area-area yang ingin disembunyikan dari pandangan. Angka ibu-ibu berusia lima belas hingga sembilan belas tahun meningkat pesat—itupun kebanyakan dari mereka hidup dalam kemiskinan karena hamil tanpa menikah adalah aib besar bagi keluarga-keluarga di sana yang mengaku religius. Pada 2011, tiga dari delapan kematian ibu-ibu muda di El Salvador, diakibatkan oleh bunuh diri yang dilakukan oleh gadis-gadis yang hamil di bawah usia sembilan belas. Masih dalam usia labil, hidup dalam kemiskinan akut, dibuang oleh keluarga, dianggap pariah oleh lingkungan sosial, sementara jalan lain yang ada hanyalah kriminalisasi, bukankah menjadi dapat dipahami kalau kematian menjadi opsi yang tersisa?

Rumah sakit dan rumah persalinan menjadi ajang lokasi investigasi tindak kriminal di mana perempuan miskin menjadi tersangka utama.

Sementara di sini, saat ini, kita justru ingin meniru apa yang telah terjadi di El Salvador. Obsesi kita terhadap surga di masa datang, telah menghadirkan neraka di masa kini.

> *Well, I just want to walk right out of this world, 'cause everybody has a*

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

poison heart.

—Ramones

Categories: Drifting, Reflections, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top